Hubungan penerimaan diri orang tua terhadap pengasuhan anak

Luluk Mamluah¹, Netty Herawati²

^{1,2}Prodi psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura,

Email. Lulukakbar14@gmail.com

Abstrak

Penerimaan orang tua terhadap anak sangat penting untuk membantu dalam tumbuh kembang anak lebih optimal. Tentu saja akan berdampak pada pengasuhannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerimaan orang tua terhadap pengasuhan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden 30 orang, yang memiliki kriteria mereka yang memiliki anak dalam masa tumbuh kembang usia SD. Data dikumpulkan menggunakan skala dari Likert yang terdiri dari skala penerimaan orang tua dan skala pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi (r) = 0,522 dengan signifikansi $<0,05$. Korelasi positif dan signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua maka semakin baik dalam pengasuhan.

Kata Kunci : Penerimaan Orang tua, pengasuhan, tumbuh kembang anak.

Abstract

The acceptance of parents towards their children is crucial for helping the child's development become more optimal. Naturally, this will affect their parenting. The aim of this study is to examine the relationship between parental acceptance and parenting. The research method used a quantitative approach with 30 respondents who met the criteria of having school-aged children in their developmental stages. Data were collected using a Likert scale consisting of a parental acceptance scale and a parenting scale. The results showed a correlation coefficient (r) = 0.522 with a significance of <0.05 . This positive and significant correlation indicates that the higher the parental acceptance, the better the parenting.

Key words : Parental acceptance, parenting, child development

PENDAHULUAN

Seorang laki-laki dan perempuan yang sudah menginjak usia dewasa akan mengalami masa pernikahan, dimana dalam menikah itu tidak hanya mempersatukan dua orang tapi juga mempersatukan dua keluarga. Sebagaimana yang di jelaskan oleh Herawati (2012) bahwa salah satu faktor kebahagiaan pasangan yaitu hadirnya seorang anak. Lahirnya seorang anak diharapkan dapat menambah kuat ikatan cinta, bukan hanya bagi suami istri tetapi juga bagi keluarga besar masing-masing. Setiap orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak. Orang tua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Walau demikian terdapat beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*), yaitu anak yang secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan fisik (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya adalah mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Tumanggor, 2021)

Mengasuh anak dapat diartikan sebagai suatu proses mendidik, membimbing, merawat, menjaga, membela dan melindungi anak agar ia dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal dalam semua aspek Panjaitan, (2024). Dalam pengasuhan ada pengajaran dan penanaman nilai-nilai yang penting, seperti memahami diri sendiri; nilai-nilai keluarga; norma dalam masyarakat; penerapan aturan, batasan yang jelas, dan disiplin; serta bagaimana berinteraksi dan berelasi yang baik dengan lingkungan. Dengan pengasuhan yang tepat, mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang di lansir pada 19 oktober 2023. Ai Maryati Solihah mengungkapkan bahwa pihaknya menerima laporan aduan 3.883 kasus selama 2023. Data tersebut dibagi kepada dua bentuk, yakni pelanggaran terhadap pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak . Bentuk laporan pertama, terkait dengan pelanggaran hak anak di klaster hak sipil dan partisipasi anak ada 33 kasus. Tiga aduan tertinggi berupa anak sebagai korban pemenuhan hak atas identitas, anak sebagai korban pemenuhan hak atas perlindungan kehidupan pribadi, dan anak sebagai korban pemenuhan hak berekspresi serta mengeluarkan pendapat dan eksploitasi anak selama masa kampanye Pemilu 2024. Kedua, klaster lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif ada 1.569 kasus. Tiga aduan tertingginya terdiri atas pengasuhan bermasalah, akses pelarangan bertemu, dan hak nafkah.«Hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman dan nyaman bagi anak, tetapi justru sebaliknya kerap menjadi

tempat pelanggaran hak anak. Padahal, seharusnya ini menjadi kewajiban orang tua dalam memberikan pengasuhan, memelihara, mendidik, dan melindungi anak» ucap Ai.

Di Indonesia, isu penerimaan orang tua terhadap anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, menjadi perhatian penting. Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak mereka, yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Dalam sebuah artikel yang dimuat pada 5 Februari 2021 di Wartakota, psikolog Maria Hardono menekankan bahwa penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang krusial. Tanpa penerimaan, orang tua akan kesulitan untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan anak. Keterpurukan emosional ini tentu berimplikasi pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak, yang seharusnya didasarkan pada penerimaan dan dukungan yang positif. Dengan pemahaman yang lebih baik akan pentingnya penerimaan, diharapkan orang tua dapat lebih siap dan mampu mendukung perkembangan anak mereka secara optimal (Setyaningsih, 2021).

Selain itu, artikel dari Liputan6 yang terbit pada 13 Desember 2020, menyebutkan bahwa banyak orang tua, setelah mendapatkan diagnosa anak berkebutuhan khusus, merasa bingung dan sedih. Penerimaan terhadap kondisi anak sangat penting agar orang tua dapat lebih fokus dalam mencari cara terbaik untuk mendidik anak. Ketidakmampuan orang tua untuk menerima keadaan anak sering kali mengarah pada pengasuhan yang berlebihan, dan waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk pengembangan potensi anak justru terbuang sia-sia (Ansori, 2020).

Dalam sebuah laporan yang dimuat pada 18 Juli 2022 di Serambi News, sebagian besar orang tua di Aceh Tamiang mengaku merasa malu memiliki anak disabilitas. Rasa malu ini berujung pada keengganan untuk mengurus pendidikan anak-anak mereka, dan bahkan banyak yang tidak mencantumkan anak berkebutuhan khusus dalam kartu keluarga, yang menghambat akses mereka terhadap hak dan perlindungan. Anggota Komisi I DPRK Aceh Tamiang, Jayanti Sari, menekankan bahwa sikap ini menjadi persoalan yang serius dalam pemberian hak pendidikan bagi anak-anak tersebut (Wiguna, 2022).

Selain itu, laporan dari VOA Indonesia yang terbit pada 23 Juli 2024, menyebutkan bahwa masih banyak orang tua yang merasa minder dan menyembunyikan anak disabilitas mereka karena menganggap keberadaan anak tersebut sebagai aib. Pengalaman ini begitu umum sehingga diperkirakan sekitar 20% orang tua menutupinya, sehingga tidak ada data akurat mengenai jumlah anak disabilitas di Indonesia. Laporan tersebut mengingatkan bahwa pendidikan dan kesempatan bagi anak-anak ini sering kali terhalang karena stigma sosial yang masih kuat, dan peran

aktif orang tua penting untuk membuka peluang bagi anak mereka dalam mengembangkan kemampuan (Amkas, 2024).

Pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus memerlukan perhatian, kesabaran, dan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan anak pada umumnya. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan emosional, sosial, dan ekonomi yang signifikan. Tantangan tersebut dapat berupa perasaan stres, frustrasi, dan kelelahan karena harus memenuhi kebutuhan khusus anak setiap hari. Selain itu, tekanan sosial juga bisa muncul karena pandangan masyarakat terhadap anak dengan kondisi khusus sering kali masih dipenuhi stigma. Secara ekonomi, pengasuhan anak berkebutuhan khusus juga memerlukan biaya tambahan untuk perawatan, pendidikan khusus, serta terapi atau intervensi yang mungkin diperlukan (Gumilang & Irnawati, 2022).

Dalam mengasuh anak terdapat beberapa faktor diantaranya menurut Santrok (2012); Melinda et al, (2019) yang mengatakan bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu 1. Pewarisan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua senantiasa menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. 2. Perubahan budaya, yaitu perubahan norma dan adat istiadat antara dulu dan sekarang. Memposisikan diri sebagaimana yang sedang di rasakan oleh orang lain merupakan salah satu cara yang baik agar kita bisa mengetahui apa yang di rasakan oleh orang lain tersebut termasuk juga dalam mengasuh anak Ketika kita mempunyai anak yang berkebutuhan khusus maka kita harus memposisikan kita sebagai anak tersebut sebagaimana faktor di atas kita akan melakukan pola asuh yang sama dari orang tua kita. Norma atau peraturan yang ada di Masyarakat dengan seiring perkembangan zaman akan mengalami perubahan dan termasuk juga menormalisasikan keadaan jika mempunyai anak yang berkebutuhan khusus jika dulu memiliki anak berkebutuhan khusus adalah suatu aib tetapi di zaman sekarang sudah banyak juga orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmawati dan Sufrina (2022) menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah mereka lakukan dengan Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan angket yang di susun berdasarkan tahapan penerimaan diri dengan menggunakan uji mean dan hasil tertinggi berada pada tahap *bargaining* yang menunjukkan bahwa, para orang tua mulai menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Dimana orang tua cenderung mulai menerima keadaan anak mereka dengan cara menghibur diri yang beranggapan “semua akan baik-baik saja”. Pada tahapan ini orang tua akan melakukan apapun agar anak bisa menjadi

mandiri dan dan berguna saat dewasa. Orang tua juga akan menganalisis anak baik kekurangan maupun kelebihan agar anak bisa mengembangkan potensinya. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan orang tua terhadap pengasuhan anak.

METODE

Metode penelitian pada kali ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian ilmiah yang menggunakan data numerik dan analisis statistic untuk menjawab pertanyaan oenelitian dan menguji hipotesis. ini terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu varibel penerimaan diri sebagai variabel independent (X) dan pengasuhan sebagai variabel dependent (Y). Definisi operasional variable penerimaan diri orang tua Adalah penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri dalam menerima sisi baik maupun sisi buruk individu yang memengaruhi Kesehatan mental yang baik. Skala penerimaan diri disusun berdasarkan aspek penerimaan diri, yaitu: Menghargai anak, Menilai anak sebagai diri yang unik, Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak, Mencintai anak tanpa syarat. Tinggi rendahnya penerimaan diri pada individu di lihat dari jumlah skor yang di peroleh pada skala penerimaan diri yang di gunakan. Semakin tinggi sekor yang di perolah, semakin tinggi juga penerimaan diri. Sedangkan definisi operasional variable pengasuhan anak adalah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik, mengasuh, membimbing, dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. pengasuhan bertujuan untuk meningkatkan dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa.

Instrument dari penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang berisi tentang skala psikologi yang terdiri dari dua jenis favorebel dan unfavorebel dan memiliki lima pilihan jawaban yaitu sanagt setuju (SS), setuju (S) Netral (N), tidak setuju (STS) dan yang terakhir sangat tidak setuju (STS). Dalam menggunakan skala ini nantinya akan di berikan kepada responden untuk mengisi dengan cara memberikan centang pada setiap pernyataan. Setiap pernyataan memiliki sekor untuk yang favorel memiliki nilai 5-1 yang di mulai dari sangat setuju (SS) hinggan sangat tidak setuju (STS). Adapun nilai unfavorebel yaitu 1-5 yang di mulai dari sangat tidak setuju hingga setuju.

Teknik Sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Dimana peneliti menggunakan pertimbangan sendiri secara sengaja dalam memilih anggota populasi yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan atau unit sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang diinginkan oleh peneliti. Kriteria pengambilan sampel sebagai narasumber adalah orang tua baik ayah maupun ibu yang memiliki anak

berkebutuhan khusus hal tersebut sejalan dengan judul peneliti yaitu pengaruh penerimaan diri orang tua

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) untuk melihat apakah terdapat hubungan antara penerimaan diri orang tua dan pengasuhan anak menggunakan *correlate bivariate person*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Korelasi Penerimaan Orang Tua dengan Pengasuhan
Correlations

		PD	PENG
PD	Pearson Correlation	1	.522**
	Sig. (2-tailed)		.006
	N	26	26
PENG	Pearson Correlation	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	.006	
	N	26	27

Penerimaan orang tua merupakan konsep psikologis yang merujuk pada kemampuan orang tua untuk menerima dan menghargai diri mereka sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dalam konteks pengasuhan anak, penerimaan diri orang tua menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan mendidik anak-anak mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dengan pengasuhan anak, dengan hasil korelasi sebesar 0,522. Angka ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penerimaan orang tua dengan pengasuhan mereka.

Hurlock (2006) dan Ratag (2019) mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Dalam hal ini penerimaan diri mereka sebagai orang tua. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa penerimaan orang tua merupakan kemampuan orang tua untuk menerima segala yang ada pada diri mereka baik kekuatan maupun kelemahan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua, yang salah satunya adalah pengasuhan anak.

Baumrind (1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang

melingkupi interaksi orangtua-anak, yang mencakup 4 aspek gaya pengasuhan yaitu: (a) *Parental control* (kendali orang tua) Kendali orangtua yang dengan cara menanggapi dan menghadapi perilaku anak yang mereka pikir tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan mereka. (b) *Parental maturity demands* (Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang) Orang tua mampu membantu anaknya agar meningkatkan rasa kemandirian dan tanggung jawab atas perilaku dan kegiatan yang mereka kerjakan, dan memberikan tuntutan agar mampu bersifat dan berperilaku selayaknya orang dewasa. (c) *Parent-child communication* (Komunikasi antara orang tua dan anak) Berupa upaya orang tua agar mampu menghasilkan komunikasi verbal secara langsung dengan sang anak, komunikasi tersebut bisa meliputi atau berkaitan seputar kehidupan anak, pendidikan, dan interaksinya dengan lingkungan. hal tersebut dapat tercipta dengan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. (d) *Parental nurturance* (Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak) Berupa tindakan yang menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian dan dorongan kepada anak yang juga disebut sebagai pemeliharaan atau pengasuhan orangtua terhadap anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Voluntir & Alfiasari, (2014) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dan pengasuhan anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan yang dirasakan anak dari orang tua, semakin baik pula kualitas pengasuhan yang diberikan. Penerimaan orang tua diukur melalui berbagai indikator, seperti dukungan emosional, kehadiran orang tua, dan penerimaan atas perbedaan individual anak.

Lalu penelitian oleh Kurniawan et al., (2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan yang tinggi dari orang tua berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan anak. Anak-anak yang merasa diterima dan dicintai oleh orang tua mereka cenderung memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik.

Penelitian oleh Azzahra et al., (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang merasakan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dari orang tua cenderung menunjukkan pengaturan emosi yang lebih baik, harga diri yang positif, dan kemampuan sosial yang lebih baik. Sehingga Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan serta dampak antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak di usia remaja.

Penelitian oleh Sholikhah, (2022) menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 20

responden (51,3%) dan memiliki kemampuan sosialisasi baik sebanyak 14 responden (35,9%). Hasil uji statistik rank spearman didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulan penelitian ini ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun (Studi di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro).

Penelitian oleh Kennedy, (2018), dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan orang tua dan pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan yang tinggi dari orang tua berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan anak. Anak-anak yang merasa diterima dan dicintai oleh orang tua mereka cenderung memiliki perkembangan emosional dan sosial yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu menghadapi stres dan tantangan, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah serta hubungan yang lebih baik dengan teman-teman.

Penelitian oleh Mak & Schneider, (2020) bahwa penerimaan orang tua merupakan faktor krusial yang mempengaruhi pengasuhan anak. Penerimaan yang tinggi dapat menciptakan lingkungan yang positif di mana anak-anak dapat berkembang dengan baik, sedangkan penerimaan yang rendah dapat menghadirkan tantangan yang signifikan bagi perkembangan anak.

Penelitian oleh Miyati et al., (2021) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tingkat pendidikan orang tua terhadap pola asuh anak, ditunjukkan dari hasil uji t hitung sebesar 2,328 dengan signifikansi 0,000. Hal ini dapat dijelaskan bahwa setiap peningkatan nilai tingkat pendidikan orang tua akan meningkatkan nilai pola asuh, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor munculnya pola asuh anak.

Penelitian oleh Fadhilah, (2018) bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Pola Asuh Orangtua yang Sama-sama Bekerja dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-6 tahun. Kekuatan hubungan antara Pola Asuh Orangtua yang Sama-sama Bekerja (X) dengan Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-6 tahun (Y) ditunjukkan dengan koefisien korelasi $r_y = 0,631$ dan koefisien determinasi $(r_y)^2 = 0,398$ dengan persamaan $Y = 78,99 + 0,376X$ artinya bahwa Pola Asuh Orangtua yang Sama-sama Bekerja memberikan kontribusi sebesar 39,83% terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 4-6 tahun.

Penelitian oleh Zulkarnain et al., (2023) bahwa terdapat hubungan penerimaan orang tua dengan pengasuhan anak, hal itu ditemukan tiga pola pengasuhan anak di Indonesia yaitu, otoritatif, otoriter dan permisif, sedangkan di Finlandia ditemukan enam pola pengasuhan anak, yaitu otoritatif, mengendalikan dengan psikologis, permisif, tidak terlibat, otoriter dan pola pengendalian, (2) Ditemukan perbedaan pola

pengasuhan di Indonesia dan Finlandia, baik dari segi pelaksanaan pengasuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian oleh Hamdani, (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan regulasi diri dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Samarinda. Semakin baik pola asuh orang tua dan semakin baik kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswaswi.

Penelitian oleh Rostiana et al., (2015) bahwa orang tua di kelurahan sukagalih kecamatan sukajadi menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak, anak memiliki tingkat motivasi untuk bersekolah dalam kategori tinggi. Pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung sebesar 47,78%. Perolehan nilai korelasi antara pola asuh orang tua dengan motivasi anak untuk bersekolah adalah sebesar 0,691 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi anak untuk bersekolah di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

Penelitian oleh (Haswar et al., 2020) bahwa semakin besar penerimaan orang tua terhadap anak-anak mereka terlepas dari disabilitas yang dimiliki anak-anak, semakin baik anak-anak tersebut dapat membaca isyarat sosial dan berpartisipasi secara efektif dalam interaksi dua arah dengan orang lain. Lebih jauh, orang tua yang menerima cenderung melibatkan anak mereka di lembaga pendidikan, yang selanjutnya membentuk anak-anak menjadi makhluk yang lebih kompeten dalam hal keterampilan sosial-emosional.

Penelitian oleh (Gusrianti et al., 2018) bahwa Penerimaan orang tua secara signifikan dipengaruhi oleh dukungan sosial ($p = 0,039$), sedangkan religious coping, fasilitas pendukung, pendapatan keluarga, pendidikan, dan usia ibu tidak secara signifikan mempengaruhi penerimaan orang tua ($p > 0,05$). Dukungan sosial mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap identitas keluarga anak.

Penelitian oleh Tilki & Epli, (2022) bahwa terdapat hubungan kompleks antara penerimaan orang tua yang dinyatakan dalam variabel kehangatan/kasih sayang, permusuhan/agresi, dan pengabaian dengan tingkat kecanduan internet pada remaja. Dalam konteks ini, variabel kehangatan/kasih sayang dari ibu dan ayah menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perkembangan anak dan perilaku remaja terkait kecanduan internet. Hal ini sejalan dengan teori penerimaan-penolakan yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan yang tinggi dari orang tua dapat memberikan dukungan emosional dan menciptakan ikatan yang kuat, yang selanjutnya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis anak.

Penelitian oleh Huntsinger & Jose, (2019) bahwa penerimaan dan kendali orang tua merupakan dua dimensi penting dalam pengasuhan, yang terlihat signifikan dalam konteks lintas budaya, terutama antara keluarga imigran Tionghoa Amerika (Chinese American, CA) dan keluarga Eropa Amerika (European American, EA). Studi ini mengungkapkan bahwa dalam keluarga Tionghoa Amerika, baik ibu maupun ayah melaporkan tingkat penerimaan dan kendali yang sejalan, menunjukkan keselarasan dalam pendekatan pengasuhan mereka.

Dari berbagai hasil penelitian terdahulu jelas bahwa penerimaan orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam pengasuhan anak serta perkembangan emosional dan sosial mereka. Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara tingkat penerimaan orang tua dan kualitas pengasuhan yang diberikan, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak. Penerimaan ini tidak hanya mencakup kemampuan orang tua untuk menerima diri mereka sendiri, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa dicintai dan diterima. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari pentingnya penerimaan diri dan penerimaan terhadap anak, agar dapat membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan demikian, investasi dalam penerimaan dan pengasuhan yang positif akan berkontribusi pada masa depan anak yang lebih baik.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara penerimaan orang tua dengan gaya pengasuhan mereka. Semakin tinggi penerimaan orang tua maka gaya pengasuhan juga akan semakin baik. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan pada anak yang didasari oleh penerimaan orang tua terhadap anak-anak mereka. Penerimaan yang tinggi memungkinkan orang tua untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik, berkomunikasi secara efektif, dan terlibat secara emosional dengan anak-anak mereka.

REFERENCE

- Amkas, K. (2024). *Masih Banyak Orang Tua Minder Punya Anak Disabilitas*. VOA. <https://www.voaindonesia.com/a/masih-banyak-orang-tua-minder-punya-anak-disabilitas/7708593.html>
- Ansori, A. N. Al. (2020). *Penerimaan Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus akan Memudahkan Proses Perkembangannya*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4431590/penerimaan-orangtua-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus-akan-memudahkan-proses-perkembangannya>

- Ayu, F. &. (2022). Gambaran Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB Negeri Banda Aceh. *Jurnal Sosial Library*, 99-103.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Baumrind, D. 1991. The Influence of parenting style on Adolescent Competence and Substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 59-95
- Brown, J. (2019). Self-Acceptance and Parenting: An Empirical Study. *Journal of Child Psychology*.
- Fadhilah, R. N. (2018). Hubungan antara pola asuh orangtua yang sama-sama bekerja dengan perkembangan kepribadian anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 51. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2794>
- Faradina, N. (2017). Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18–23.
- Gumilang, R. M., & Irnawati, I. (2022). Dimensi Budaya Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Pusaka*, 10(1), 110–124. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.668>
- Gusrianti, E., Winarni, T. I., & Faradz, S. M. (2018). Factors Affecting Parents' Acceptance towards Children with Familial Intellectual Disability (ID). *Journal of Biomedicine and Translational Research*, 4(2), 45. <https://doi.org/10.14710/jbtr.v4i2.3659>
- Hamdani, R. (2019). Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 241–249. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i2.4779>
- Haswar, N. N., Siahaan, F. M. M., & Safitri, S. (2020). The Relationship Between Parental Acceptance and Socio-Emotional Skills in Elementary School Students With a Physical Disability. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 494(Iciap 2019), 497–506. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.042>
- Herawati, n. (2012). faktir-faktor yang berpengaruh terhadap kkebahagiaan pasangan pada masyarakat madura. *jurnal ilmiah universitas trunojoyo madura*, 43-51
- Huntsinger, C. S., & Jose, P. E. (2019). Relations Among Parental Acceptance and Control and Children's Social Adjustment in Chinese American and European American Families. *Journal of Family Psychology*, 23(3), 321–330. <https://doi.org/10.1037/a0015812>

- <https://www.tribunnews.com/regional/2017/12/07/malu-ratusan-anak-berkebutuhan-khusus-di-surabaya-sengaja-disembunyikan>
- <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>
- Kennedy, H. (2018). How adults change from facilitating youth participatory action research: Process and outcomes. *Children and Youth Services Review*, 94(June), 298–305. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.10.010>
- Kurniawan, S., Mulyana, D., & Mulyana, B. (2021). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Pola Asuh Pelatih dengan Motivasi Berprestasi Olahraga dalam Cabang Olahraga Bola Basket. *Jurnal Keperawatan Olahraga*, 13(2), 109–118. <https://doi.org/10.17509/jko-upi.v13i2.39268>
- Mak, H. W., & Schneider, S. (2020). Individual differences in momentary pain-affect coupling and their associations with mental health in patients with chronic pain. *Journal of Psychosomatic Research*, 138(November 2019), 110227. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2020.110227>
- Miyati, D. S., Rasmani, U. E. E., & Fitrianingtyas, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Asuh Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 139. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50219>
- Panjaitan, S. R. (2024). Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Salatiga: Yayasan Rumah Anak Mandiri.
- Ratag, D. C. (2019). Penerimaan Diri Orang Tua dan Keberfungsian Keluarga yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo*, 557-565.
- Rostiana, I., Wilodat, W., & Alya, M. N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1525>
- Setyaningsih, L. (2021). *Pentingnya Penerimaan dan Keikhlasan Orang Tua saat Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. Wartakota Live. <https://wartakota.tribunnews.com/2021/02/05/pentingnya-penerimaan-dan-keikhlasan-orang-tua-saat-memiliki-anak-berkebutuhan-khusus>
- Sholikhah, M. (2022). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN. *Insan Cendekia*, 9, 356–363.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: CV. Alfabeta

- Tilki, E., & Epli, H. (2022). the Relationship Between Adolescents' Parental Acceptance-Rejection Perceptions and Internet Addiction. *European Journal of Education Studies*, 9(3), 14–31. <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i3.4191>
- Voluntir, F., & Alfiasari, D. (2014). Penerimaan Orang Tua Menentukan Lingkungan Pengasuhan Keluarga Dengan Anak Remaja Di Wilayah Suburban Parental Acceptance Determines Environmental Parenting of Families With Adolescence in the Suburban Area. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(4), 294–306.
- Wiguna, R. (2022). *Miris: Banyak orang tua di Aceh Tamiang Malu Punya Anak Disabilitas, Tidak Dimasukkan dalam KK*. Serambi News. <https://aceh.tribunnews.com/2022/07/18/miris-banyak-orang-tua-di-aceh-tamiang-malu-punya-anak-disabilitas-tidak-dimasukkan-dalam-kk>
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>